

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *FIXED ASSET INTENSITY*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP REVALUASI ASET TETAP PADA INDUSTRI FNB

Anita Indah Sari Sihombing
Merry Susanti, S.E., M.Si., Ak., CA

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara

Email : anitasihombing57@gmail.com, merrys@fe.untar.ac.id

Received : June 19 th 2024	Revised : aug 17 th 2024	Accepted : Sep 30 th 2024
---------------------------------------	-------------------------------------	--------------------------------------

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of firm size, leverage, and fixed asset intensity on fixed asset revaluation in food and beverage companies listed on the Indonesian Stock Exchange from 2017 to 2021. Using a sample of 55 data points, the research employed Microsoft Excel for data management and IBM SPSS version 25 for statistical analysis. The results show that firm size and fixed asset intensity have no significant effect on fixed asset revaluation. However, leverage was found to have a significant positive influence on fixed asset revaluation, indicating that companies with higher leverage are more likely to revalue their fixed assets. This could be attributed to the need to improve their financial position or manage debt covenants. These findings offer insights into the financial strategies employed by firms and contribute to the understanding of factors that drive asset revaluation decisions, which are crucial for stakeholders evaluating a company's financial health and transparency

Keywords: Firm Size, Fixed Asset Intensity, Leverage, Fixed Asset Revaluation

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan dibangun dengan tujuan ingin mendapatkan dan memaksimalkan labanya untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya yang biasa disebut *shareholder*. Sama halnya pada industri *food and beverage* juga ingin memaksimalkan laba perusahaannya. Salah satu sektor yang ada pada manufaktur yani industri *food and beverage*. Tentunya Indonesia sendiri memiliki daya tarik yang kuat di masyarakat. Industri tersebut sangat menarik untuk dibahas dalam penelitian ini sebab apapun yang terjadi dalam dunia ini, industri ini memiliki peranan penting dalam kebutuhan manusia, jadi dapat dikatakan bahwa apapun yang terjadi di dunia maka industri ini tidak akan mungkin hilang karena tetap dibutuhkan. Karena itu untuk menjaga kelangsungan semua perusahaan

yang ada, perusahaan memerlukan manajemen yang baik dalam menjalankan operasi perusahaan sehari - hari dan juga menjaga nilai perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yang ada. Banyak sekali faktor – faktor yang akan mencapai tujuan utama perusahaan ini seperti sumber daya manusia dari perusahaan tersebut, fasilitas yang mendukung terciptanya tujuan perusahaan, modal usaha / dana perusahaan, dan juga lingkungan sekitar seperti lingkungan pesaing, lingkungan teknologi, lingkungan pelanggan dan sebagainya. Salah satu hal yang disebutkan di atas yakni modal usaha menurut Tambunan (2022), merupakan sesuatu yang penting untuk dijalankan karena ini menjamin bahwa kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan. Penelitian tersebut juga sejalan terhadap penelitian

Istinganah dan Widiyanto (2020) dan juga dapat diartikan sebagai faktor utama dalam perusahaan untuk menjalankan usahanya karena modal ini digunakan ketika hendak mendirikan perusahaan ataupun memperluas usaha yang sudah berjalan karena itu modal memiliki peranan penting terhadap kelancaran usaha.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, standar dari akuntansi Indonesia terdapat perubahan dengan adanya IFRS yakni sebuah standar berbasis internasional. IFRS sendiri merupakan standar yang dibentuk dan dikembangkan oleh FASB yang diterapkan di berbagai negara untuk menyelaraskan standar keuangan yang dipakai. Berdasarkan PSAK No. 16 pada (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018), aset tetap merupakan aset berwujud yang:

- a. Dilakukan terhadap produksi dan sewa barang ataupun jasa kepada pihak lainnya yang tentunya terdapat tujuan yakni administratif
- b. Diharapkan akan dilakukan untuk jangka yang melebihi dari satu periode.

Aset tetap akan dihitung berdasarkan harga perolehan yang akan dikurangi dengan akumulasi penyusutan sebelum PSAK No. 16 diterbitkan. Namun dengan adanya konvergensi dari IFRS, penilaian aset tetap dapat dilakukan dengan pilihan seperti menggunakan model biaya ataupun model revaluasi. Dalam model biaya, maka aset yang sudah diakui akan dicatat berdasarkan biaya perolehan yang akan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan juga adanya kerugian sebab terjadinya penurunan nilai aset. Menurut model kedua yakni model revaluasi, nilai wajar dari suatu aset yang dihitung secara andal pada tanggal revaluasi akan dikurangi dengan nilai dari akumulasi penyusutan dan nilai rugi dari hasil penurunan setelah adanya revaluasi. Bagi perusahaan, revaluasi aset tetap sangat penting karena mencerminkan nilai aset yang sebenarnya dimana informasi tersebut akan lebih relevan jika menunjukkan nilai yang

terbarukan atau terkini. Penilaian kembali harga atau nilai dari aset tetap yang dipergunakan oleh suatu perusahaan disebut sebagai revaluasi aset tetap, dalam hal ini penyesuaian terhadap faktor ekonomi dan moneter seperti adanya perubahan nilai tukar antara mata uang asing dan rupiah. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa dengan dilakukannya sebuah revaluasi aset tetap, perusahaan dapat melihat adanya nilai wajar berdasarkan segala aset tetap yang dimiliki nantinya akan tercermin di laporan keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian ini terdapat variabel yang akan diteliti karena berdasarkan penelitian terdahulu adanya hubungan terhadap variabel revaluasi aset tetap. Beberapa hal tersebut yakni ukuran perusahaan, *fixed asset intensity* dan juga *leverage*. Ukuran perusahaan dapat menjadi sebuah indikator yang berkaitan dengan besar kecilnya kondisi dari perusahaan yang ada. Ukuran perusahaan dapat dicerminkan dari total asetnya jika perusahaan tersebut memiliki nilai dari total aset yang tinggi maka perusahaan akan lebih fleksibel dalam penggunaan aset yang ada dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, hal ini karena jika perusahaan memiliki jumlah aset yang lebih rendah, perusahaan tersebut akan memiliki keterbatasan untuk menggunakan aset yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. *Fixed asset intensity* dapat mencerminkan adanya sebuah perbandingan antara jumlah aset tetap suatu perusahaan terhadap total asetnya dan dapat menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan perusahaan pada jumlah aset tetapnya. Menurut Manihuruk dan Farahmita (2015), bahwa perusahaan yang memiliki nilai intensitas aset tetap yang tinggi akan lebih suka melakukan revaluasi terhadap aset tetapnya. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan banyaknya aset perusahaan dalam membiayai total utang perusahaan. Hubungan dari hal ini yakni jika revaluasi

aset tetap dilakukan maka perusahaan memiliki kemungkinan untuk meningkatkan nilai aset perusahaan yang akan memberi dampak pada total aset yang juga akan meningkat sedangkan rasio hutang yang akan menurun.

Penelitian dilakukan untuk memiliki pemahaman yang lebih mengenai faktor yang memiliki pengaruh terhadap variabel revaluasi aset tetap. Selain itu, maksud dari penelitian juga untuk kembali menguji apakah variabel variabel tersebut memiliki hasil yang sama pengaruhnya terhadap variabel revaluasi aset tetap apabila diuji pada industri yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Positive Accounting Theory

Watts dan Zimmerman (1990) merupakan peneliti mengenai teori akuntansi positif. Teori ini menyatakan bahwa masing - masing perusahaan dapat dengan bebas memilih kebijakan akuntansi apa yang dipilih tetapi dengan syarat dapat menjelaskan alasan dipilihnya kebijakan akuntansi tersebut untuk masa depan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Teori akuntansi positif ini juga memiliki 3 hipotesis untuk menentukan kebijakan akuntansi yang dipilih, yakni sebagai berikut:

- a. *Debt Covenant Hypothesis*, menyatakan jika suatu perusahaan memiliki rasio utang yang besar maka akan melakukan pedoman akuntansi yang dapat memperbesar angka *profit* perusahaan
- b. *Bonus Plan Hypothesis*, yang mengatakan bahwa bisnis pada perusahaan akan lebih memilih kebijakan akuntansi yang akan meningkatkan keuntungan perusahaan mereka.
- c. *Political Cost Hypothesis*, hipotesis ini memiliki kaitan dengan ukuran perusahaan karena kebanyakan perusahaan yang mencerminkan ukuran besar lebih memilih

melakukan pengurangan terhadap jumlah laba yang nantinya akan dilaporkan dan dibandingkan kepada perusahaan yang lebih kecil

Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan PSAK No. 16 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) menyatakan bahwa revaluasi aset tetap adalah proses untuk mengevaluasi ulang aset tetap dari suatu perusahaan. Dengan adanya nilai aktiva perusahaan yang kecil ataupun adanya nilai pasaran yang juga tinggi, hal ini bisa terjadi karena adanya sebab - sebab lain misalnya devaluasi atau sebagainya. Hal ini sesuai dengan penelitian Latifa dan Haridhi (2016) yang menyebutkan jika revaluasi aset tetap ini merupakan aset yang sudah dinilai kembali. Pada dasarnya perusahaan melakukan pertimbangan untuk merevaluasi aset tetap dan memastikan bahwa aset yang dimiliki perusahaan yang telah tercatat dalam laporan keuangan memang merupakan nilai wajar saat pada kondisi saat ini. Dari revaluasi aset tetap yang telah dilakukan perusahaan, memungkinkan nilai aset tersebut akan menjadi lebih tinggi. Tapi hal ini tidak selalu membuat nilai aset tersebut menjadi tinggi tetapi terdapat juga kemungkinan bahwa nilai aset tersebut akan lebih rendah dari sebelumnya. Haykal dan Munira (2021) juga menyebutkan bahwa revaluasi aset tetap adalah penyesuaian kembali nilai aset tetap dengan tujuan untuk memberikan nilai perusahaan yang sebenarnya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu gambaran dari besar ataupun kecilnya perusahaan. Menurut penelitian Baros, Ayem dan Prastyatini (2022) ukuran perusahaan ini mencerminkan keaktifan dari suatu perusahaan yang ada. Dalam ukuran perusahaan ini terdapat beberapa variabel yang memiliki keterikatan yakni total aset, penjualan dan juga kapitalisasi pasar. Dari hal tersebut, sesuai dengan

penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007 dalam Dewantari, Cipta dan Susila, 2020) bahwa jika semakin tinggi nilai aset yang ada maka semakin tinggi juga modal yang semakin banyak.

Fixed Asset Intensity

Menurut Gunawan dan Nuswandari (2019) *fixed asset intensity* adalah suatu proporsi dari aset yang milik perusahaan dimana terdiri dari aktiva tetap. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ghozali dan Tedjasuksmana (2019) bahwa intensitas aset tetap ini dipakai untuk melihat proporsi seberapa besar aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martini dan Kurniawati (2018) menyebutkan bahwa adanya intensitas aset tetap untuk melihat seberapa dominan nilai yang dimiliki oleh aset tetap terhadap total aset perusahaan, hal ini didapatkan dari jumlah seluruh aset tetap yang dimiliki perusahaan tersebut dibagi total aset perusahaan dimana hasil yang didapat ini akan menunjukkan seberapa besarnya perusahaan telah melakukan investasi terhadap aset tetap tersebut. Nilai investasi yang tercermin ini merupakan modal perusahaan yang sebenarnya terserap karena semakin besar nilai investasi maka akan semakin besar dana untuk mendapatkan aset tetap tersebut.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan tinggi atau rendahnya aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa *leverage* memiliki peranan dalam mengukur seberapa tinggi atau rendahnya penggunaan hutang oleh sebuah perusahaan. Sesuai dengan penelitian Aziz, Nur dan Yuyetta (2017), *leverage* dapat melihat seberapa tinggi beban utang yang dimiliki perusahaan jika dilakukan perbandingan dengan total asetnya. Menurut Aditya, Hasanah, Mardi dan Armeliza (2021), ketika pembayaran dari

akan diberikan serta semakin tinggi nilai dari suatu penjualan maka perputaran uang dalam perusahaan tersebut juga akan

bunga tetap yang dilakukan oleh perusahaan meningkat, tidak menutup kemungkinan bahwa *leverage* juga akan ikut meningkat. Dalam nilai *leverage* juga dapat memperlihatkan seberapa mampu perusahaan membayar hutang jangka pendek ataupun jangka panjangnya. Semakin besar nilai pada *leverage* maka akan semakin tinggi juga risikonya begitu juga sebaliknya jika terdapat nilai yang kecil dari tingkat *leverage* maka semakin rendah pula risiko yang diemban oleh perusahaan, hal ini sesuai penelitian Nurmiati dan Pratiwi (2022) yang mengatakan bahwa semakin besar total rasio ini maka semakin besar juga utang dari perusahaan tersebut guna melunasi aset perusahaan yang dimilikinya.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Ukuran perusahaan merupakan salah satu dari banyaknya faktor untuk suatu perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Aset tetap merupakan salah hal yang penting pada perusahaan maka perusahaan juga akan sebaik mungkin untuk menyesuaikan dengan nilai aset tetap tersebut agar sesuai dengan nilai wajarnya pada masa sekarang. Ketika suatu perusahaan sudah mendapatkan pelaporan mengenai laba perusahaan dan laba tersebut tinggi, maka terdapat kemungkinan bahwa perusahaan tersebut melakukan revaluasi aset tetap juga akan tinggi. Hal tersebut karena revaluasi aset tetap adalah salah satu alternatif untuk mengecilkan nilai pelaporan pada laba. Jika suatu perusahaan akan merevaluasi aset tetap dan menurunkan laba, pastinya memiliki dampak terhadap pembayaran yang wajib dilakukan oleh perusahaan yakni pajak. Maka dari itu, revaluasi aset tetap masih menjadi strategi yang menarik bagi

perusahaan untuk tidak mengeluarkan uang yang banyak.

Ha1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap

Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Fixed asset intensity adalah rasio persentase aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan jika dilakukan perbandingan dengan total aset perusahaan secara keseluruhan. *Fixed asset intensity* juga rasio yang penting bagi perusahaan dalam menganalisis keuangan karena memiliki efek kepada struktur modal, nilai pengembalian investasi terhadap perusahaan tersebut, strategi investasi dan lain sebagainya. Ketika perusahaan melakukan penjualan terhadap asetnya, rasio ini dapat menjelaskan harapan kas yang didapatkan oleh perusahaan tersebut. Bahwa dari besar kecilnya nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan akan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap yang akan dilakukan oleh perusahaan. Hal ini karena aset tetap akan terus digunakan dalam operasional perusahaan. Semakin besar suatu nilai aset maka akan semakin tinggi juga pendapatan yang diterima perusahaan, sebab hal tersebut perusahaan akan menggunakan metode revaluasi untuk meningkatkan nilai aset sesuai harga pada saat ini bukan berdasarkan harga *historical*-nya. Semakin tinggi persentase aset tetap suatu perusahaan tersebut terdapat kemungkinan bahwa perusahaan akan melakukan revaluasi aset tetap semakin besar.

Ha2: *Fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap

Pengaruh *Leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Leverage merupakan hubungan dari hutang dengan aset perusahaan. Ini merupakan rasio untuk melihat seberapa

besar perusahaan tersebut akan mendanai perusahaannya dari hutang yang ada. Sebagai kreditur tentu akan lebih menyukai jika perusahaan memiliki nilai *leverage* yang rendah karena akan menurunkan potensi kerugian bagi kreditur jika sewaktu waktu perusahaan tersebut bangkrut. Tapi keputusan revaluasi aset ini hingga sekarang masih dijadikan alternatif untuk perusahaan sebagai strategi untuk menaikkan nilai asetnya agar menurunkan rasio hutang. Penurunan rasio hutang ini penting bagi perusahaan karena kreditur akan melihat seberapa perusahaan mampu dan stabil menjaga kestabilan dari perusahaan mereka. Jika rasio hutang ini tinggi, memungkinkan kreditur tidak terpicat untuk melakukan kerjasama hal ini karena tentunya mereka tidak mau mengambil keputusan yang nantinya akan merugikan pribadi / perusahaan mereka sendiri.

Ha3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Penelitian dilakukan hanya terhadap perusahaan *food and beverage* karena seiring dengan bertumbuhnya masyarakat Indonesia juga semakin bertumbuhnya permintaan akan makanan dan minuman yang ada karena itu perusahaan *food and beverage* akan selalu meningkat. Populasi sendiri merupakan sesuatu yang sangat penting karena akan menjadi dasar dalam informasi pengolahan data nantinya. Populasi menurut salah satu dari para ahli Sugiyono (2013) merupakan sebuah wilayah general yang sebenarnya terdapat objek maupun subjek yang tentunya memiliki jumlah dan suatu karakteristik yang sudah ditetapkan oleh seorang peneliti untuk diteliti maupun dipelajari yang nantinya akan dibuat sebuah kesimpulan.

Dari banyaknya metode sampling yang ada, penelitian ini menggunakan

metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode tersebut memang sudah memiliki kriteria atau tujuan tersendiri yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, kriteria yang dipakai pada penelitian ini yakni:

1. Perusahaan pada industri *food and beverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017 - 2021.
2. Perusahaan yang telah IPO dari sebelum tahun 2017.
3. Perusahaan *food and beverage* yang menggunakan tahun buku 31 Desember pada laporan keuangan periode 2017 - 2021.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan periode 2017 - 2021.

Operasional Variabel Dan Instrumen

Penelitian ini menggunakan 4 variabel karena terlihat bahwa antara variabel dependen dan variabel independen tersebut memiliki keterhubungan yang menarik untuk diteliti. Berbagai macam variabel yang ada yakni variabel dependen yaitu revaluasi aset tetap sedangkan untuk variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan *fixed asset intensity*.

1. Ukuran Perusahaan

Rasio ini diukur untuk menggambarkan besar ataupun kecilnya ukuran dari suatu perusahaan. Dikatakan semakin besarnya nilai dari total aset maka semakin besar ukuran perusahaan tmaka sebaliknya semakin kecil nilai total aset maka akan semakin kecil juga ukuran perusahaan. Menurut Surgawi dan Solikhah (2018) rasio ini diukur dengan proksi sebagai berikut:

$$Size = Ln Total Aset$$

2. *Fixed Asset Intensity*

Berdasarkan penelitian Surgawi dan Solikhah (2018) memperlihatkan adanya rasio perbandingan dari suatu perusahaan yakni jumlah aset tetap dengan total aset. Rasio ini dapat tercermin dari proksi sebagai berikut:

$$IAT = \frac{Total Aset Tetap}{Total Aset}$$

3. Leverage

Menurut Surgawi dan Solikhah (2018) rasio ini digunakan dalam penelitian untuk mengukur seberapa tinggi atau rendahnya suatu aset perusahaan yang didanai dari hutang perusahaan. Proksi yang tepat menurut Haykal dan Munira (2021) untuk menghitung rasio ini sebagai berikut:

$$DAR = \frac{Total Liabilitas}{Total Aset}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria tersebut didapat total data yang menjadi sampel dalam penelitian tertulis dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Data
Data perusahaan yang termasuk dalam industri <i>food and beverage</i> yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017 - 2021	145
Data perusahaan <i>food and beverage</i> yang IPO setelah tahun 2017	(5)
Data perusahaan <i>food and beverage</i> yang tidak menggunakan tahun buku 31 Desember	0
Data perusahaan <i>food and beverage</i> yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangan periode 2017 - 2021	0
Total sampel sebelum dilakukan outlier	140
Jumlah data yang di-outlier	(85)
Total Sampel Data	55

Sumber: Data sekunder diolah penulis

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) secara keseluruhan yang terdaftar sebagai data perusahaan yang masuk dalam *food and beverage* yakni 145 yang tertera pada tabel 1. Perusahaan yang IPO di atas tahun 2017 tidak dijadikan sampel karena akan berdampak pada tidak adanya data keuangan yang terlampir secara publik. Berdasarkan kriteria di atas didapat 140 data perusahaan sampel yang selanjutnya dilakukan uji *outlier*. Uji *outlier* ini dilakukan untuk menghilangkan nilai *extreme* dari suatu perusahaan yang terdapat perbedaan nilai yang signifikan dengan perusahaan lainnya. Dari 140 perusahaan terdapat 85 perusahaan yang memiliki data *extreme* sehingga data yang digunakan untuk penelitian terdapat 55 sampel data perusahaan per tahun dari tahun 2017 hingga 2021.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistic				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	55	25.39	30.68	28.2687	1.30017
FAI	55	.32	.81	.5287	.12782
LEV	55	.26	.93	.5609	.14937
RAT	55	0	1	.45	.503
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data sekunder diolah penulis melalui SPSS

Tabel 3
Hasil Uji Tabel Frekuensi

		RAT			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak melakukan RAT	30	54.5	54.5	54.5
	Melakukan RAT	25	45.5	45.5	100.0
	Total	55	100.00	100.00	

Sumber: Data sekunder diolah penulis melalui SPSS

Berdasarkan tabel 2 untuk variabel dependen yakni revaluasi aset tetap didapatkan nilai *minimum* sebesar 0 dan nilai *maximum* 1 dengan nilai *mean* 0.45 serta *standard deviation* sebesar 0.503. Terlihat dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa nilai *standard deviation* memiliki nilai yang lebih besar daripada *mean* hal ini menunjukkan bahwa persebaran (variasi) data variabel tergolong tinggi. Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa hasil pengujian terhadap 55 sampel data dari 11 perusahaan yang ada menunjukkan bahwa 54,5% atau 30 data yang berasal dari 6 perusahaan tidak melakukan revaluasi aset tetap sementara 45,5% atau 25 data dari 5 perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

Variabel kedua yakni ukuran perusahaan memiliki nilai *minimum* 25.39 yang dimiliki oleh perusahaan Sentra Food Indonesia Tbk pada tahun 2021 dengan nilai *maximum*-nya yakni 30.68 milik perusahaan Tunas Baru Lampung Tbk pada tahun 2021 sedangkan nilai *mean* 28.2687 dengan *standard deviation* sebesar 1.30017. Variabel ukuran perusahaan ini memiliki nilai *standard deviation* memiliki nilai yang lebih kecil daripada *mean* hal ini menunjukkan besar nilai dari variabel ukuran perusahaan tidak tersebar jauh dan mencerminkan nilai distribusi mendekati nilai rata - rata 28.2687.

Variabel ketiga *fixed asset intensity* nilai *minimum*nya 0.32 milik perusahaan Bumi Teknokultura Unggul tahun 2018 dan perusahaan Tunas Baru Lampung pada

tahun 2021 dan nilai *maximumnya* sebesar 0.81 milik perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk tahun 2017 sedangkan nilai *mean* 0.5287 dengan *standard deviation* sebesar 0.12782. Variabel ketiga ini memiliki nilai *standard deviation* memiliki nilai yang lebih kecil daripada *mean* hal ini menunjukkan nilai dari variabel *fixed asset intensity* cenderung konsisten karena tidak memiliki perbedaan yang signifikan dan mendekati nilai rata - ratanya yakni 0,5287.

Variabel keempat yakni *leverage* memiliki nilai *minimum* 0.26 milik perusahaan Akasha Wira International Tbk pada tahun 2020 dan nilai *maximumnya* sebesar 0.93 milik perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2021 sedangkan nilai *mean* 0.5609 dengan *standard deviation* sebesar 0.14937. Variabel ketiga ini memiliki nilai *standard deviation* memiliki nilai yang lebih kecil daripada *mean* hal ini berarti mencerminkan bahwa data dari variabel *leverage* tidak memiliki nilai variasi yang berbeda secara signifikan dengan nilai yang mendekati pada rata - rata -.5609.

Uji Multikolinearitas

Penelitian ini memakai uji asumsi klasik yang terfokus pada uji multikolinearitas. Hal ini dilakukan untuk melihat antar variabel regresi memiliki hubungan atau tidak.

Tabel 4
Hasil Uji *Multikolinearitas*

Collinearity Statistics			
	Model	Tolerance	VIF
1	UP	0.757	1.321
	FAI	0.735	1.360
	LEV	0.959	1.042

Sumber: Data sekunder diolah penulis melalui SPSS

Dari hasil penelitian di atas disimpulkan, tidak terdapat adanya gejala multikolinieritas. Hal ini disebabkan nilai VIF ukuran perusahaan memiliki nilai 1.321, *fixed asset intensity* bernilai 1.360

dan *leverage* sebesar 1.042 semua hasilnya < 10 dan nilai dari *tolerance* masing masing variabel seperti ukuran perusahaan memiliki nilai 0.757, *fixed asset intensity* bernilai 0.735 dan *leverage* bernilai 0.959 dapat dilihat bahwa seluruh nilai dari *tolerance* memenuhi kriteria > 0.10.

Analisis Regresi Logistik

Pada hal ini variabel terikatnya bersifat *dummy* dimana hanya menghasilkan 2 kemungkinan yakni 1 atau 0

Uji Goodness of Fit

Berikut hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Hasil *Goodness of Fit*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.908	7	.438

Sumber: Data sekunder diolah penulis melalui SPSS

Terlihat dari hasil pengujian di atas, Chi-square bernilai 6.908 dengan nilai signifikan sebesar 0.438. Dapat disimpulkan bahwa model dikatakan fit karena model tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap data antara data dengan model serta mampu memprediksi nilai observasinya, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih dari 0.05.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	47.912	.398	.532

Sumber: Data sekunder diolah penulis melalui SPSS

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa nilai dari Nagelkerke R Square adalah sebesar 0.532 Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen

dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 53,2% dan sebesar 46,8% akan dijelaskan oleh variabel - variabel lain. Hal ini menjelaskan bahwa ketiga variabel independen yakni ukuran perusahaan, *fixed asset intensity* dan *leverage* dapat menjelaskan variabel dependen yakni revaluasi aset tetap.

Overall Model Fit

Tabel 7
Hasil Uji Overall Model Fit

Block 0 : Beginning Block			
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant	
Step 0	1	75.791	-182
	2	75.791	-182

Sumber: Data sekunder diolah penulis melalui SPSS

Tabel 4.8
Hasil Uji Overall Model Fit Test

Block 1 : Method = Enter					
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	UP	FAI	LEV
Step 1	1	50.220	1.275	-.024	-8.383
	2	48.073	.886	.010	-11.854
	3	47.914	.501	.035	-13.171
	4	47.912	.439	.039	-13.337
	5	47.912	.438	.039	-13.337
	6	47.912	.438	.039	-13.337

Sumber: Data sekunder diolah penulis melalui SPSS

Berdasarkan hasil tabel 7 dan 8 terlihat bahwa Iteration Block 0 adalah sebesar 75.791. Setelah dimasukan 3 variabel independen terlihat pada Iteration Block 1 nilai -2 log likelihood ternyata mengalami penurunan menjadi 47.912.

Dengan adanya penurunan tersebut sebesar 27.879, penurunan ini mencerminkan bahwa model yang dihipotesiskan adalah fit dengan data.

Uji Wald (Uji Parsial t)

Tabel 9
Hasil Uji Wald (Uji Parsial t)

Variables in the Equation					
		B	Wald	Sig.	Exp(B)
Step 1	UP	0.039	0.012	0.912	1.039874
	FAI	-13.337	8.782	0.003	0.000002
	LEV	9.339	10.652	0.001	11374.556
	Constant	0.438	0.002	0.967	1.548976

Sumber: Data sekunder diolah penulis melalui SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 9 didapatkan persamaan regresi logistik yang dinyatakan di bawah ini:

$$\ln \left(\frac{P}{1 - P} \right) = 0.438 + 0.039UP - 13.337FAI + 9.339LEV$$

Dilihat dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini memiliki nilai konstanta sebesar 0.438, hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independennya konstan maka nilai dari revaluasi aset tetap sebesar 0.438. Berdasarkan hasil penelitian terhadap ukuran perusahaan menghasilkan nilai koefisien positif sebesar 0.039, hal ini bermakna jika terdapat kenaikan 1 satuan dari nilai ukuran perusahaan akan meningkatkan nilai revaluasi aset tetap sebesar 0.039. Variabel kedua yakni *fixed asset intensity* menghasilkan nilai koefisien sebesar -13.337, hal ini bermakna jika terdapat kenaikan 1 satuan dari nilai *fixed asset intensity* akan menurunkan nilai revaluasi aset tetap sebesar 13.337. Begitu juga dengan variabel ketiga yakni *leverage*

yang menghasilkan nilai koefisien sebesar 9.339, yang bermakna jika terdapat kenaikan 1 satuan dari nilai *leverage* maka akan menaikkan nilai revaluasi aset tetap sebesar 9.339.

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikan sebesar 0.912, dimana hal ini di atas dari nilai 0,05. Dapat tersimpulkan bahwa ukuran perusahaan berbanding terbalik dengan hipotesis yang ditetapkan di awal karena hasil dari penelitian mencerminkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel revaluasi aset tetap.

Hasil uji wald terhadap variabel kedua yakni *fixed asset intensity* memiliki tingkat signifikan yang lebih kecil dari nilai alphanya yakni 0.05. Variabel kedua pada pengujian ini sebesar 0.003 hal ini menunjukkan bahwa *fixed asset intensity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Sama halnya dengan pengujian terhadap variabel ketiga yakni *leverage* yang menunjukkan bahwa hasil pengujian memiliki nilai signifikansi di bawah nilai alpha. Hasil pengujian ini menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.001 hal ini tentu menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap revaluasi aset tetap.

Omnibus Test Of Model Coefficients (Uji Simultan F)

Tabel 10
Hasil Uji Omnibus Test Of Model Coefficients (Uji Simultan F)

Omnibus Test of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	27.879	3	0.000
	Block	27.879	3	0.000
	Model	27.879	3	0.000

Sumber: Data sekunder diolah penulis melalui SPSS

Terlihat dari tabel di atas nilai signifikan memiliki nilai yang lebih kecil dari alpha yakni 0,05, maka hal ini dapat

menjelaskan bahwa variabel independen yang diteliti secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependennya yakni ukuran perusahaan, *fixed asset intensity* dan *leverage*.

Matriks Klasifikasi (Classification Table)

Tabel 11
Hasil Uji Matriks Klasifikasi

		Predicted		
		Revaluasi Aset Tetap		
Observed		Tidak melakukan RAT	Melakukan RAT	Percentage Correct
Step 1	RAT			
	Tidak melakukan RAT	23	7	76.7
	Melakukan RAT	8	17	68.0
Overall Percentage				72.7

Sumber: Data sekunder diolah penulis melalui SPSS

Berdasarkan *classification table* di atas, diketahui terdapat 30 data yang tidak melakukan revaluasi aset tetap dan 7 data terprediksi dapat melakukan revaluasi aset tetap dengan tingkat kebenaran prediksi sebesar 76,7%. Terdapat 25 data perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap, dengan 8 diantaranya diprediksi tidak akan melakukan revaluasi aset tetap dengan tingkat kebenaran data 68%. Persentase ketepatan model dapat memprediksi dengan benar sebesar 72,7%.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Hasil penelitian di atas memiliki pertentangan dengan hipotesis awal karena berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai α yakni $0.912 > 0.05$. Hal tersebut bertentangan dengan hipotesis yang dibahas pada bagian awal. Hal tersebut juga menyatakan bahwa suatu perusahaan memiliki kemungkinan untuk selalu memperlihatkan nilai profit yang tinggi dalam laporan keuangan terhadap pihak - pihak yang berhubungan. Bagi perusahaan, hal ini bisa menjadi salah satu strategi untuk menunjukkan hasil yang mengesankan bagi

berbagai pihak untuk dapat mempercayai perusahaan tersebut.

Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Penelitian ini untuk menguji hipotesis variabel kedua yakni *fixed asset intensity* yang berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Tetapi berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 9 bahwa *fixed asset intensity* memiliki nilai α sebesar $0.003 < 0.005$ dan β dengan nilai -13.337. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa H_{a2} dari penelitian tidak diterima. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa semakin tinggi nilai dari *fixed asset intensity* terdapat kemungkinan bahwa perusahaan untuk merevaluasi aset tetap adalah semakin kecil. Hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya karena dengan melakukan revaluasi aset tetap, perusahaan memiliki kemungkinan membuat nilai aset tetap perusahaan menjadi kecil atau menurun dari sebelumnya. Terlebih jika dalam suatu perusahaan melakukan revaluasi aset tetap dalam keadaan kondisi ekonomi yang tidak optimal dan memungkinkan hasil dari revaluasi aset tetap tersebut akan membuat nilai aset yang menurun, maka perusahaan harus mencatat penurunan nilai aset tersebut sebagai kerugian pada laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Penelitian ini untuk menguji hipotesis variabel ketiga yakni *leverage* yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap. Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 9 bahwa *leverage* memiliki nilai α sebesar $0.001 < 0.005$ dan β dengan nilai 9.339. Dapat disimpulkan bahwa H_{a3} dari penelitian diterima. Hal tersebut bermakna bahwa dengan rendahnya nilai dari tingkat *leverage* suatu perusahaan maka kemungkinan untuk melakukan revaluasi aset tetap semakin rendah. Hal ini jika

terjadi pada perusahaan yang nilai *leveragenya* rendah akan lebih cenderung untuk tidak melakukan revaluasi aset tetap karena mereka akan terlihat aman sebab perusahaan memiliki lebih sedikit hutang dan dianggap bahwa perusahaan tersebut stabil dalam keuangan dan mampu untuk mengelola kewajibannya. Sebab revaluasi aset tetap dapat membuat nilai aset yang meningkat, maka perusahaan dengan angka *leverage* besar akan lebih memilih untuk merevaluasi aset tetap mereka. Dengan meningkatnya nilai aset tetap ini maka nilai dari *leverage* perusahaan cenderung menurun. *Leverage* dalam penelitian ini dilihat berdasarkan rasio DAR yakni rasio hutang terhadap aset. Jika nilai aset perusahaan meningkat maka tentunya nilai total aset perusahaan juga akan meningkat. Jika nilai hutang pada perusahaan tersebut tetap dan dibarengi dengan adanya peningkatan nilai aset maka rasio hutang terhadap aset tersebut akan menurun.

KESIMPULAN

Di bawah ini merupakan kesimpulan yang dibuat berdasarkan pengolahan data, yakni:

1. H_{a1} yakni ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap, tidak diterima.
2. H_{a2} yakni *fixed asset intensity* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap tidak diterima.
3. H_{a3} yakni *leverage* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap diterima.

SARAN

Terdapat saran bagi peneliti berikutnya maupun bagi perusahaan yang seperti di bawah ini:

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sektor maupun bidang yang diteliti, hal ini untuk agar mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai faktor-faktor tertentu

- yang ada pada perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi hasil dari penelitian.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan retensi waktu yang lebih panjang, hal ini agar penelitian lebih efektif untuk melihat keadaan dan tren perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel independen yang lebih banyak agar penelitian lebih akurat dalam memberikan hasil atas faktor - faktor yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi.
 3. Bagi perusahaan yang akan membuat keputusan merevaluasi aset tetap atau tidak hendaknya melakukan beberapa pertimbangan terlebih dahulu. Hal ini seperti menilai jenis aset yang akan dilakukan revaluasi, beban pajak, melakukan analisis resiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I., Hasanah, N., Mardi, & Armeliza, D. (2021). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 16(2), 124–152. <https://doi.org/10.21009/wahana.16.021>
- Aziz, N. A., Nur, E., & Yuyetta, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Baros, F., Ayem, S., & Prastyatini S., L., Y. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 13(Agustus), 1–19.
- Dewantari, N. L. S., Cipta, W., & Susila, G. P. A. J. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Serta Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverages Di Bei. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.23887/pjmb.v1i2.23157>
- Ghozali, D., & Tedjasuksmana, B. (2019). Pengaruh Leverage, Market-To-Book Ratio, Likuiditas Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 74–84. <https://doi.org/10.33508/jako.v1i1i2.2079>
- Gunawan, F., & Nuswandari, C. (2019). Likuiditas, Leverage, Fixed Assets Intensity, Arus Kas Operasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 8(1), 1–11.
- Haykal, M., & Munira, R. (2021). Pengaruh Leverage, Penurunan Arus Kas Operasi, Fixed Asset Intensity, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 79. <https://doi.org/10.29103/jak.v9i2.4682>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 16: Aset Tetap*. Jakarta: IAI
- Istinganah, N. F., & Widiyanto. (2020). Pengaruh Modal Usaha,

- Tingkat Pendidikan, dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan UKM. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 438–455. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.39293>
- Latifa, C. A., & Haridhi, M. (2016). Pengaruh Negosiasi Debt Contracts, Political Cost, Fixed Asset Intensity dan Market to Book Ratio terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 166–176.
- Manihuruk, T. N. H., & Farahmita, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN. *Simposium Nasional Akuntansi 18*.
- Martini, R., & Kurniawati, K. (2018). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Model Revaluasi Sebagai Model Pengukuran Aset Tetap Dan Dampaknya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 10(2), 104–123. <https://doi.org/10.30813/jab.v10i2.990>
- Nurmiati, & Pratiwi, A. (2022). Analisis Struktur Modal dalam Meningkatkan Laba pada PT Lotte Chemical Titan Tbk. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 85–95.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Surgawi, A. L., & Solikhah, B. (2018). Analysis of Financial and Non Financial Factors to Revaluation of Fixed Asset. *KnE Social Sciences*, 3(10), 1052. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3192>
- Tambunan, F. (2022). Pengaruh Modal Usaha terhadap Sikap Berwirausaha dan Peran Orang tua sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 12(1), 115. <https://doi.org/10.30588/jmp.v12i1.972>